

Pengaruh strategi bisnis, *transfer pricing*, koneksi politik, dan intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance* (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2015 – 2019)

Hesa Amelia Pratiwi¹, Yulinda Devi Pramita^{1*}

Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

*email: yulinda.feb@ummgl.ac.id

DOI: 10.31603/bacr.6365

Abstract

State revenue is divided into two sources, namely tax revenue and non-tax revenue. The government considers that tax revenue is a source of income for national development, while for companies as tax payments it is a burden so that companies will pay as little as possible but still in accordance with statutory regulations. Tax avoidance efforts that are carried out legally and safely because they do not conflict with tax provisions are called tax avoidance. The purpose of this study is to empirically examine the effect of business strategy, transfer pricing, political connections, and the intensity of fixed assets on tax avoidance. Based on the sampling method using the purposive sampling method with a research period from 2015 to 2019, a sample of 120 data was obtained from 24 companies. Hypothesis testing is done by using multiple linear regression analysis. The result is that business strategy has a negative and significant effect on tax avoidance, transfer pricing and fixed asset intensity have a positive and significant effect on tax avoidance, and political connections have no significant effect on tax avoidance.

Keywords: *business strategy, transfer pricing, political connections, and the intensity of fixed assets, tax avoidance*

Abstrak

Penerimaan Negara terbagi menjadi dua sumber, yaitu penerimaan pajak dan penerimaan bukan pajak. Pemerintah menganggap bahwa penerimaan pajak adalah sumber pendapatan untuk pembangunan nasional, sedangkan bagi perusahaan sebagai pembayaran pajak merupakan suatu beban sehingga perusahaan akan membayar seminimal mungkin namun tetap sesuai dengan peraturan perundang – undangan. Upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman karena tidak bertentangan dengan ketentuan pajak disebut dengan *tax avoidance*. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji secara empiris pengaruh strategi bisnis, transfer pricing, koneksi politik, dan intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan metode pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* dengan periode penelitian dari tahun 2015 hingga 2019, didapatkan sampel 120 data dari 24 perusahaan. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasilnya bahwa strategi bisnis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

avoidance, *transfer pricing* dan intensitas aset tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, dan koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci: strategi bisnis, *transfer pricing*, koneksi politik, dan intensitas aset tetap, *tax avoidance*

1. Pendahuluan

Pajak memiliki situasi yang sangat kuat bagi kemajuan negara. Di Indonesia sendiri, mayoritas penghasilannya berasal dari retribusi yaitu di atas 80%. Kelangsungan retribusi pajak di Indonesia pada periode 2015 – 2019 berbeda dalam kaitannya dengan tujuan utama. [Tabel 1](#) menunjukkan efektifitas Pemungutan Paak di Indonesia tahun 2015-2019.

Tabel 1. Efektifitas Pemungutan Pajak di Indonesia

Tahun	Target	Realisasi	Selisih
2015	Rp. 1.294,25 triliun	Rp. 1.055,00 triliun	239,25 triliun
2016	Rp. 1.355,20 triliun	Rp. 1.105,73 triliun	249,47 triliun
2017	Rp. 1.283,57 triliun	Rp. 1.151,03 triliun	132,54 triliun
2018	Rp. 1.424,00 triliun	Rp. 1.315,15 triliun	108,85 triliun
2019	Rp. 1.577,06 triliun	Rp. 1.450,00 triliun	127,06 triliun

Sumber : pajak.go.id

Fokus pajak yang tidak tercapai dapat disebabkan oleh variabel yang berbeda, salah satunya adalah karena tarif pajak organisasi kegiatan perusahaan. Demonstrasi pengelolaan pajak adalah akibat dari adanya perbedaan kepentingan antara perusahaan dengan pemerintah. Hal ini dibuat untuk membatasi ukuran penilaian dengan tidak menunjukkan keuntungan yang sebenarnya ([Lestari, 2017](#)).

Perusahaan terkadang merasa berat dalam melakukan pembayaran pajak kepada pemerintah karena merasa bahwa tidak ada manfaat langsung yang didapatkan. Tindakan penghindaran biaya sendiri merupakan sesuatu yang tidak dibutuhkan oleh otoritas publik. Otoritas publik berpikir bahwa perusahaan tidak membuat komitmen yang layak. Peningkatan laba merupakan usaha yang dilakukan oleh perusahaan dalam melaksanakan penghindaran beban ([Dharma & Noviari, 2012](#)).

Perlawanan pajak yang dilakukan oleh wajib pajak yaitu perlawanan pasif dan perlawanan aktif. Perlawanan aktif meliputi usaha dan perbuatan secara langsung yang bertujuan untuk menghindari pajak, salah satunya yaitu *tax avoidance*. *Tax avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman karena tidak bertentangan dengan ketentuan pajak ([Pohan, 2018](#)).

Pada tahun 2019, pajak di Indonesia mengalami penurunan khususnya pada bidang industri manufaktur yaitu sebesar Rp. 16,77 triliun atau turun 16,2% *year on year*. Ditjen Pajak menyatakan bahwa penurunan penerimaan pajak di bidang industri manufaktur dikarenakan restitusi dipercepat yang melonjak di tahun tersebut. Meskipun sektor manufaktur masih tumbuh negatif, tetapi penerimaan pajak sektor lainnya masih tumbuh positif bahwa meningkat signifikan

dari tahun lalu. Beberapa sektor tersebut adalah sektor jasa keuangan, transportasi, dan perdagangan serta sektor pertambangan.

Pada tahun 2020, Direktur Jenderal (Ditjen) Pajak Kementerian Keuangan (Kemenkeu) menemukan adanya temuan *tax avoidance* atau penghindaran pajak yang diestimasi merugikan negara hingga mencapai 68,7 triliun per tahun. Dari temuan ini disebutkan bahwa dalam praktiknya perusahaan multinasional mengalihkan labanya ke negara yang dianggap sebagai surga pajak. Tujuannya untuk tidak melaporkan berapa banyak keuntungan yang sebenarnya dihasilkan di negara tempat berbisnis (Anggraini et al., 2020).

Sebagian besar perusahaan di Indonesia dan penyumbang PDB negara bergerak di bidang manufaktur. Perusahaan manufaktur berperan pada penerapan pajak negara selain sektor perkebunan, industri pertambangan, dan keuangan. Fokus Direktorat Jenderal Pajak menjadikan perusahaan manufaktur sebagai wajib pajak dan menghindari bias dikarenakan perbedaan industri manufaktur memiliki besar akun relatif (Setiawati & Adi, 2020). Perusahaan manufaktur pada triwulan I tahun 2019 menunjukkan kinerja yang positif berdasarkan dari artikel yang dikeluarkan oleh kemenperin, hal ini secara tidak langsung juga ikut menyumbang pendapatan negara termasuk pendapatan pajak (Kementerian Perindustrian, 2019).

Masalah penghindaran biaya pajak di Indonesia antara lain melibatkan PT.Bentoel Internasional Investama. Berdasarkan keterangan dari Lembaga Tax Justice Network hari Rabu, 8 Mei 2019 perusahaan tembakau milik British American Tobacco (BAT) melakukan penghindaran biaya perpajakan melalui PT Bentoel Internasional Investama dengan cara banyak mengambil pinjaman dana di tahun 2013 dan 2015 dari perusahaan afiliasi yang bertempat di Negara Belanda yaitu Rothmans Far East BV untuk biaya ulang tanggungan utang bank dan pembayaran mesin serta peralatan. Transaksi tersebut dilakukan karena dapat mengakibatkan negara mengalami kerugian (Kontan.co.id, 2019).

Satu kasus lagi terjadi di tahun 2019. PT Adaro Energy Tbk membantu pertukaran evaluasi rencana (*transfer pricing*) melalui sebuah perusahaan pembantu yang berlokasi di Singapura. Dalam laporan analisis yang didistribusikan oleh Global Witness, PT Adaro Energy Tbk menunjukkan bahwa mereka memindahkan pendapatan dan keuntungannya ke negara lain untuk mengurangi biaya pajak yang dibayarkan kepada otoritas publik. Seperti yang ditunjukkan oleh Global Witness, strategi ini diakhiri dengan menawarkan batu bara dengan biaya rendah kepada perusahaan pembantu Adaro di Singapura, Coaltrade Services Global untuk menukarnya dengan harga yang lebih tinggi. Melalui organisasi tersebut, Global Witness menemukan potensi biaya bea yang lebih rendah dari yang diantisipasi sebesar US\$125 juta kepada pemerintah Indonesia. Demikian juga, Global Witness juga menyorot tugas negara dalam memberdayakan Adaro untuk mengurangi tagihan pajak sebesar US\$14 juta setiap tahun (www.tirto.id).

Sistem bisnis merupakan salah satu komponen yang sanggup mempengaruhi penghindaran biaya (*tax avoidance*). Prosedur bisnis merupakan salah satu pilihan yang dibuat oleh pimpinan sebelum tindakan bisnis organisasi dilaksanakan. Metodologi bisnis akan memengaruhi kegiatan organisasi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan bisnis harus sejalan dengan strategi bisnisnya (Nurrahmi & Rahayu, 2020). Perusahaan dapat melakukan pengukuran dengan menggunakan beberapa rasio dalam menentukan mana strategi yang dapat diterapkan oleh

perusahaan. Perusahaan lebih sering menerapkan strategi *defender* dalam menekankan efisiensi biaya yang digunakan untuk dasar persaingan (Nurrahmi & Rahayu, 2020).

Transfer pricing merupakan faktor lain yang dapat memengaruhi adanya penghindaran pajak. Harga yang ditentukan oleh para pihak dalam melakukan suatu transaksi yang memiliki suatu hubungan khusus disebut dengan *transfer pricing*. Suatu cara yang dapat dilakukan guna menghitung adanya penjualan yang dilaksanakan oleh pihak yang memiliki hubungan lebih biasanya digunakan dengan melakukan cara menaikkan atau dengan menurunkan harga yang kurang wajar. *Transfer pricing* sendiri merupakan suatu perbuatan yang dinilai wajar dalam tindakan *tax avoidance* karena biasanya suatu perusahaan menggunakan cara ini untuk melakukan manipulasi jumlah keuntungan yang mengakibatkan pembayaran pajak tidak lagi tinggi dan dinilai dapat menguntungkan perusahaan (Sugiyarti, 2017). Hasil pemeriksaan yang dikerjakan oleh Nurrahmi dan Rahayu (2020) mengungkapkan jika *transfer pricing* memiliki pengaruh baik untuk penghindaran biaya (*tax avoidance*). Sementara itu, penelitian yang dikerjakan oleh Napitupulu (2020) mengungkapkan jika *transfer pricing* tidak berdampak pada penghindaran biaya (*tax avoidance*), berarti bahwa peningkatan ataupun penurunan terhadap nilai *transfer pricing* tidak mempengaruhi perubahan terhadap nilai penghindaran biaya (*tax avoidance*).

Perusahaan berkoneksi politik ialah perusahaan yang dengan cara-cara tertentu mempunyai ikatan secara politik atau mengusahakan adanya kedekatan dengan politisi atau pemerintah (Sugiyarti, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Asadanie & Venusita (2020) menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurrahmi & Rahayu, (2020) menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Sementara penelitian yang dilakukan oleh Sari & Somoprawiro (2020) menyatakan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Berbeda dengan ketiga penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh (Sugiyarti, 2017) menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Selain itu, intensitas aset tetap dapat memengaruhi *tax avoidance*. Kekuatan aset tetap menunjukkan sejauh mana aset tetap dalam organisasi yang diperkirakan dengan perbandingan jumlah aset dalam perusahaan. Kekuatan aset tetap dimiliki dengan melihat semua aset tetap dan sumber daya absolut (Widodo, 2019).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan populasi yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 - 2019. Pengambilan sampel didasarkan pada *purposive sampling* yaitu:

1. Perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2015 - 2019.
2. Laporan suatu perusahaan yang memiliki hubungan istimewa.
3. Laporan keuangan yang lengkap sesuai kebutuhan variabel yang diujikan, baik variabel dependen dan variabel independen.
4. Perusahaan yang mengalami laba.

2.1. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Tax Avoidance*

Tax avoidance (penghindaran pajak) merupakan upaya penghindaran pajak yang secara legal dilakukan dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perundang – undangan perpajakan (Pohan, 2018:23). *Tax avoidance* diukur dengan ETR (*Effective Tax Rate*) dengan membagi antara beban pajak dengan laba sebelum pajak, yaitu :

$$\frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2. Strategi Bisnis

Salah satu keputusan yang dibuat oleh manajer sebelum proses bisnis perusahaan dilakukan (Nurrahmi & Rahayu, 2020). Menurut (Higgins et al., 2012) strategi bisnis diukur dengan mengukur kemampuan produksi dan barang serta jasa secara efisien (Higgins et al., 2012), diukur dengan :

$$\frac{EMP/SALES= \text{jumlah karyawan}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Transfer Pricing*

Transfer pricing adalah penentuan harga dalam transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa (Nurrahmi & Rahayu, 2020). Hasil perhitungan praktik transfer pricing dari total piutang usaha kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa dibagi dengan total piutang usaha (Panjulusman et al., 2018).

$$\frac{\text{Piutang usaha kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa}}{\text{Total Piutang} \times 100\%}$$

4. Koneksi Politik

Suatu kondisi di mana terjalin suatu hubungan antara pihak tertentu dengan pihak yang memiliki kepentingan dalam politik yang digunakan untuk mencapai suatu hal tertentu yang dapat menguntungkan kedua belah pihak (Sugiyarti, 2017). Koneksi politik diukur dengan variabel *dummy*. Variabel *dummy* adalah variabel buatan yang dibuat untuk mengkuantitatifkan data kualitatif dengan memberi kode 0 (nol) atau 1 (satu). Variabel koneksi politik diukur dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang terkoneksi politik dan 0 jika perusahaan tidak terkoneksi politik (Maidina & Wati, 2020).

5. Intensitas Aset Tetap

Intensitas aset tetap merupakan komponen aset yang nilainya paling besar dalam laporan posisi keuangan perusahaan, terutama perusahaan padat modal seperti perusahaan manufaktur. Intensitas aset tetap mencerminkan bagaimana perusahaan menginvestasikan modalnya dalam bentuk aset tetap (Sukarna, Suddin & Arno, 2019). Intensitas aset tetap diperoleh dengan membandingkan total aset tetap dan total aset t (Darmadi & Zulaikha, 2013).

$$\frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset} \times 100\%}$$

1.2. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi), dan uji hipotesis (uji koefisien determinasi, uji F, dan uji t). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$TA = \alpha + \beta_1 SB + \beta_2 TP + \beta_3 KP + \beta_4 IAT + e$$

Keterangan:

TA	=	<i>Tax Avoidance</i>
ST	=	Strategi Bisnis
TP	=	<i>Transfer Pricing</i>
KP	=	Koneksi Politik
IAT	=	Intensitas Aset Tetap
α	=	konstanta
β	=	koefisien regresi
e	=	error

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif ditunjukkan pada [Tabel 2](#) berikut ini.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Strategi Bisnis	120	0,000090	0,006723	0,00111036	0,001118383
<i>Transfer Pricing</i>	120	0,044610	1,119231	0,81436421	0,288866102
Koneksi Politik	120	0	1	0,04	0,201
Intensitas Aset Tetap	120	0,131643	0,796561	0,38387400	0,171680188
<i>Tax Avoidance</i>	120	0,092235	0,884223	0,27447946	0,106617053

Hasil dari uji statistik deskriptif tiap variable adalah sebagai berikut:

1. *Tax Avoidance*

Jumlah sampel sebanyak 120 data penelitian menunjukkan variabel penghindaran biaya (*tax avoidance*) dengan angka terendah 0,092235 dan angka tertinggi sebesar 0,884223. Angka keseluruhan *Effective Tax Rate* (ETR) sebanyak 0,27447946 yang artinya nilai tambah yang dihasilkan setiap ETR nilai data tersebut 0,27447946. Nilai deviasi standar atau ruang deviasi harga informasi dari nilai normal sebanyak 0,106617053. Selisih nilai normal deviasi harga lebih sederhana dari normal ETR, berikut membuktikan jika terdapat sebaran informasi yang kecil dalam sampel penelitian.

2. Strategi Bisnis

Jumlah sampel sebanyak 120 data penelitian menunjukkan variabel strategi bisnis dengan angka terendah 0,000090 dan angka terbesar sebanyak 0,006723. Angka gabungan

strategi bisnis sebanyak 0,00111036 disimpulkan jika nilai tambah yang dihasilkan setiap ETR berada pada angka 0,00111036. Batas deviasi harga atau ruang deviasi harga informasi dari nilai normal adalah 0,001118323. Perbedaan harga standar deviasi lebih sederhana daripada sistem bisnis, ini menunjukkan bahwa ada sedikit penyebaran informasi pada sampel penelitian.

3. *Transfer Pricing*

Jumlah sampel sebanyak 120 data penelitian menunjukkan bahwa variabel *transfer pricing* dengan angka terendah 0,044610 dan angka tertinggi sebesar 1,119231. Angka normal *transfer pricing* sebesar 0,81436421 yang berarti bahwa nilai tambah yang dihasilkan setiap ETR berada pada angka 0,81436421. Batas deviasi harga atau ruang deviasi harga informasi dari nilai normal adalah 0,288866102. Perbedaan harga standar deviasi lebih sederhana daripada *transfer pricing*, ini membuktikan jika terdapat sebaran informasi yang kecil dalam sampel penelitian.

4. Koneksi Politik

Jumlah sampel sebanyak 120 data penelitian menunjukkan bahwa variabel koneksi politik yang dihitung dengan variabel dummy menunjukkan bahwa angka terkecil 0,00 dan angka terbesar sebanyak 1,00. Angka normal sebanyak 0,04 artinya jika nilai tambah yang dihasilkan setiap koneksi politik berada pada angka 0,04. . Batas deviasi harga atau ruang deviasi harga informasi dari nilai normal adalah 0,201. Hal tersebut berarti bahwa sebaran data menyimpang sebesar 0,201.

5. Intensitas Aset Tetap

Jumlah sampel sebanyak 120 data penelitian menunjukkan bahwa variabel intensitas aset tetap dengan angka terkecil 0,131643 dan angka terbesar sebanyak 0,796561. Angka normal kepemilikan aset tetap (CAPINT) sebanyak 0,38387400 yang berarti bahwa nilai tambah yang dihasilkan setiap CAPINT berada pada angka 0,38387400. Batas deviasi harga atau ruang deviasi harga informasi dari nilai normal adalah 0,171680188. Perbedaan harga standar deviasi lebih sederhana daripada CAPINT, ini membuktikan jika terdapat sebaran informasi yang kecil dalam sampel penelitian.

3.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditunjukkan pada [Tabel 3](#), variabel penelitian menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji *Kolmogorov-smirnov* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,198 yang berarti nilainya lebih tinggi dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Kolmogorov-Smirnov	0,198
Asymp. Sig. (2-tailed)	

2. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa semua variabel independen mempunyai *tolerance value* di atas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardize		Standardized	t	Sig.	Collinearity	
	Coefficients		Coefficients			Statistics	
	B	Std. Error	Beta			T	VIF
SB	-0,079	0,027	-0,240	-2,905	0,004	0,917	1,090
TP	0,127	0,037	0,282	3,439	0,001	0,931	1,074
KP	-0,248	0,159	-0,132	-1,560	0,122	0,871	1,148
IAT	0,195	0,059	0,283	3,298	0,001	0,854	1,171

3. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan pengujian *glejser* pada Tabel 5, dapat diartikan bahwa jika variabel independen strategi bisnis, transfer pricing, koneksi politik, dan intensitas aset tetap yang diujikan mempunyai angka signifikansi diatas 5% berarti bukan termasuk heteroskedastisitas.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas: Uji Glejser

Model	Sig.	Kesimpulan
SB	0,510	Tidak terjadi heteroskeskedastisitas
TP	0,147	Tidak terjadi heteroskeskedastisitas
KP	0,327	Tidak terjadi heteroskeskedastisitas
IAT	0,057	Tidak terjadi heteroskeskedastisitas

4. Uji Autokorelasi

Uji ini menggunakan pengujian *Durbin-Watson* membuktikan laporan jika nilai *Durbin-Watson* (d) = 2,046. Diketahui juga bahwa jumlah variabel independent (k) = 4 dan total sampel (N) = 120. Maka berdasarkan nilai tabel *Durbin-Watson* diketahui bahwa D_u sebanyak 1,7715 dan $4D_u$ sebanyak 2,2285, maka nilai $D_u < DW < 4d_u$ bisa dikatakan jika bukan termasuk autokorelasi. Tabel 6 menunjukkan hasil uji autokorelasi.

Tabel 6. Uji Aurokorelasi: Uji Durbin-Watson

R	R square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin - Watson
0,529	0,279	0,254	0,27809	2,046

3.3. Uji Regresi Linear Berganda

Persamaan model yang dihasilkan melalui uji regresi linear berganda ditunjukkan seperti pada Tabel 7:

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
<i>Tax Avoidance</i>	-1.658	.218		-7.616	.000
Strategi Bisnis	-.079	.027	-.240	-2.905	.004
<i>Transfer Pricing</i>	.127	.037	.282	3.439	.001
Koneksi Politik	-.248	.159	-.132	-1.560	.122
Intensitas Aset Tetap	.195	.059	.283	3.298	.001

$$TA = -1,658 - 0,079SB + 0,127TP - 0,248KP + 0,195IAT$$

3.4 Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan [Tabel 8](#), pengujian koefisien determinasi atau *Adjusted R square* adalah sebanyak 0,254 hal ini membuktikan jika variabel Strategi Bisnis, *Transfer Pricing*, Hubungan Politik, dan Intensitas Aset Tetap secara simultan berpengaruh kepada variable penghindaran biaya (*Tax Avoidance*) sebanyak 25,4% sedangkan sisanya yaitu sebanyak 74,6% ($100\% - 25,4\% = 74,6\%$) memiliki pengaruh dari variabel diluar penelitian.

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,529	0,279	0,254	0,27809

2. Uji F

Dalam [Tabel 9](#) menjelaskan bahwa nilai Fhitung sebesar 11,150 sedangkan besarnya nilai Ftabel didasarkan pada $df = k$ dan $df = n - k - 1 = 120 - 4 - 1 = 115$ yaitu 2,45. Hal ini menunjukkan bahwa Fhitung sebesar $11,150 > Ftabel 2,45$ dengan tingkat signifikansi 0,05 sehingga hipotesis didapat, yang artinya bahwa sampel yang dipergunakan baik (fit).

Tabel 9. Uji Statistik F

Model	Sum of Squares	df	Mean Squares	F	Sig
Regression	3,449	4	0,862	11,150	0,000
Residual	8,893	115	0,077		
Total	12,342	119			

3. Uji t

Berikut ini ditampilkan hasil uji t pada [Tabel 10](#) untuk setiap pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 10. Uji t

Model	t hitung	t table	Sig.	Kesimpulan
SB	-2,905	-1,980	0,004	diterima
TP	3,439	1,980	0,001	diterima
KP	-1,560	1,980	0,122	ditolak
IAT	3,298	1,980	0,001	diterima

Hasil pengujian hipotesis pada Tabel 10 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Hasil uji t pada Tabel 10 menunjukkan bahwa strategi bisnis memiliki t hitung -2,905, sedangkan t tabel pada uji satu sisi $df = n - 1 = 120 - 1 = 1,980$. Hal tersebut menunjukkan bahwa t hitung $-2,905 > t$ tabel $-1,998$ dengan tingkat signifikansi $0,004 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa strategi bisnis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*, maka **H₁ diterima**.
- Hasil uji t pada Tabel 10 menunjukkan bahwa *transfer pricing* memiliki t hitung 3,439, sedangkan t tabel pada uji satu sisi $df = n - 1 = 120 - 1 = 1,980$. Hal tersebut menunjukkan bahwa t hitung $-1,560 < t$ tabel $1,980$ dengan tingkat signifikansi $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *transfer pricing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*, maka **H₂ diterima**.
- Hasil uji t pada Tabel 10 menunjukkan bahwa koneksi politik memiliki t hitung $-1,560$, sedangkan t tabel pada uji satu sisi $df = n - 1 = 120 - 1 = 1,980$. Hal tersebut menunjukkan bahwa t hitung $-1,560 < t$ tabel $-1,980$ dengan tingkat signifikansi $0,122 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, maka **H₃ tidak diterima**.
- Hasil uji t pada Tabel 10 menunjukkan bahwa intensitas aset tetap n memiliki t hitung 3,298, sedangkan t tabel pada uji satu sisi $df = n - 1 = 120 - 1 = 1,980$. Hal tersebut menunjukkan bahwa t hitung $3,298 > t$ tabel $1,980$ dengan tingkat signifikansi $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*, maka **H₄ diterima**.

Pembahasan

1. Pengaruh Strategi Bisnis terhadap *Tax Avoidance*

Konsekuensi dari pengujian teori hipotesis strategi bisnis membuktikan jika metodologi bisnis memiliki dampak negatif dan kritis terhadap keengganan biaya (*tax avoidance*). Suatu putusan yang direncanakan oleh manajemen sebelum tugas perusahaan selesai dan kegiatan bisnisnya harus sama dikatakan sebagai metodologi bisnis (Higgins et al., 2012). Anggraini (2020) mengungkapkan jika oposisi suatu perusahaan di pasar akan dipengaruhi oleh prosedur bisnis. Pajak adalah pilihan bisnis suatu perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebuah perusahaan bisnis akan menjadi buruk jika disangkutkkan dengan biaya pajak. Fleksibilitas yang tinggi dapat mendukung strategi manajer (*agent*) dalam tindakan penghindaran pajak, perusahaan yang memiliki metodologi bisnis dapat melakukan aktivitas penghindaran pembayaran pajak dengan mengurangi beban

pajak melihat umumnya perusahaan memiliki penghasilan yang terus naik dengan adanya *market share* yang besar. Sedangkan, pemegang saham (*principal*) menginginkan manajer untuk mengikuti peraturan perundang – undangan perpajakan karena dinilai dapat merusak citra perusahaan (Harianto, 2020).

2. Pengaruh *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis dua dalam penelitian ini menyatakan bahwa *transfer pricing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Ini terjadi karena perusahaan dalam tindakan *transfer pricing* digunakan untuk mengelabui laba (keuntungan) agar biaya pajaknya menurun (Nurrahmi dan Rahayu, 2020). Menurut Napitupulu (2020) perusahaan manufaktur di Indonesia memaksimalkan kecacatan dari ketentuan biaya pajak dengan cara memindahkan penghasilan atau harta perusahaan mereka ke perusahaan cabang di negara lain dengan biaya pajak yang lebih kecil daripada biaya pajak di Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa teori agensi memiliki keterkaitan dengan *transfer pricing* karena kepemilikan saham suatu perusahaan, yaitu *principal* (pemegang saham) mempunyai kuasa yang lebih tinggi dibandingkan manajer yang menyebabkan masalah dalam keagenan di antara pemegang saham dengan direktur. Seorang investor dapat melakukan pendekatan yang berbeda untuk membangun keuntungan perusahaan dengan cara melakukan *trasfer pricing* (Panjalusman et al., 2018).

3. Pengaruh Koneksi Politik terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis tiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini membuktikan jika perusahaan yang terikat secara politik tercermin dalam badan pejabat komisaris, komite audit, staf direksi, atau investor yang mempunyai posisi penting atau pejabat penting di kantor pemerintahan atau kelompok politik, hal ini tidak digunakan oleh perusahaan untuk melakukan penghindaran biaya pajak (*tax avoidance*). Kesimpulan dari penelitian ini tidak terdapat keterkaitan antara teori keagenan dan tindakan penghindaran pajak dengan koneksi politik. Masalah dalam pandangan antara investor dan eksekutif terjadi ketika ikatan politik yang dimiliki oleh salah satu pihak sehingga menyebabkan konflik keagenan. Buruknya citra perusahaan wajib mengkaji resiko yang datang sehingga paradigma masyarakat dapat turun sehingga dapat terjadi kerugian (Tanujaya, 2021).

4. Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis empat dalam penelitian ini menyatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Adanya beban depresiasi disebabkan oleh aktivitas investasi perusahaan pada aset tetap. Pajak perusahaan dipengaruhi oleh beban depresiasi dan ini disebabkan beban kemerosotan akan terjadi sebagai turunan dari manfaat yang menyebabkan biaya menjadi rendah. Karena itu, semakin besar kepemilikan aset tetap suatu perusahaan dapat menyebabkan rendahnya nilai *effective tax rate* dan tindakan *tax avoidance* meningkat. Kesimpulannya penelitian ini memiliki keterkaitan antara intensitas aset tetap dengan teori keagenan. Ini karena adanya kegiatan yang dilakukan oleh manajer dengan mengurangi tarif pajak dan dibayarkan oleh perusahaan tidak sesuai dengan pemegang saham sebagai *principle*. Pemegang saham akan terus

melakukan kontrol kepada manajer perusahaan dengan mengeluarkan kebijakan tentang pajak perusahaan (Indradi, 2018).

4. KESIMPULAN

Penghindaran biaya pajak (*tax avoidance*) adalah suatu usaha dalam mengurangi biaya pajak yang dilakukan dengan memanfaatkan area abu – abu dan tidak bertentangan dengan ketentuan hukum. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji secara empiris pengaruh strategi bisnis, *transfer pricing*, hubungan politik, dan kekuatan aset tetap kepada *tax avoidance*.

Pada Uji asumsi klasik dari penelitian ini yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Berdasarkan dari hasil uji asumsi klasik didapatkan hasil yaitu data tersebut wajar, tidak terdapat multikolinearitas, tidak terjadi heteroskedastisitas, dan tidak ada autokorelasi pada penelitian yang dilakukan.

Hasil pengujian hipotesis penelitian ini antara lain strategi bisnis memiliki pengaruh buruk kepada penghindaran pajak (*tax avoidance*), apabila suatu perusahaan sanggup menurunkan tingkat penghindaran pajak maka akan semakin baik strategi bisnisnya. Sedangkan hubungan politik tidak banyak memiliki pengaruh kepada penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hal ini membuktikan jika perusahaan tidak memanfaatkan tindakan penghindaran pajak meskipun perusahaan tersebut mendapatkan hubungan politik yang tergambar dari investor, peran pemerintah, dan pejabat komisaris. Transfer pricing dan kekuatan aset tetap memiliki banyak pengaruh baik kepada *tax avoidance*. Pada transfer pricing nilai besar kecil dapat memengaruhi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Pada intensitas aset tetap, apabila semakin besar intensitas aset tetap suatu perusahaan, maka akan semakin besar beban penyusutan yang didapatkan dan tingkat penghindaran pajak perusahaan menjadi rendah.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan sektor lainnya sehingga didapatkan keadaan keseluruhan emiten. Selain itu juga dapat menambahkan periode waktu lebih lama, sehingga dapat menggambarkan kondisi di berbagai situasi. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan perusahaan yang memiliki cabang di negara lain sebagai objek penelitian.

REFERENSI

- Anggraini, F., Astri, N. D., & Minovia, A. F. (2020). Pengaruh Strategi Bisnis, Capital Intensity dan Ultinationality terhadap Tax Avoidance. *MENARA Ilmu*, XIV(02), 36–45.
- Asadanie, N. K., & Venusita, L. (2020). Pengaruh Koneksi Politik terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 4(1), 14–21.
- Darmadi, I. N. H., & Zulaikha, Z. (2013). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 368–379.
- Dharma, N. B. S., & Noviani, N. (2012). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *SSRN Electronic Journal*, 18, 529–556.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.1760073>

- Hariato, R. (2020). Pengaruh Strategi Bisnis, Kepemilikan Institusional Dan Kebijakan Utang Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di *Liability*, 02(1), 49–69.
- Higgins, D., Omer, T. C., & Phillips, J. D. (2012). Does a Firm's Business Strategy Influence its Level of Tax Avoidance? *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1761990>
- Indradi, D. (2018). Pengaruh likuiditas , capital intensity terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 1(1), 147.
- Kementerian Perindustrian (2019). *Kinerja Sektor Manufaktur "Tancap Gas" pada Triwulan 1-2019*. <https://kemenperin.go.id/artikel/20569/Kinerja-Sektor-Manufaktur>
- Kontan.co.id. (2019). *PT Bentoel Internasional Investama*. <https://www.kontan.co.id/>
- Lestari, G. A. W. dan I. G. A. M. A. D. P. (2017). E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana LEVERAGE TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia ABSTRAK PENDAHULUAN Pajak ada. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 2028–2054.
- Maidina, L. P., & Wati, L. N. (2020). Pengaruh Koneksi Politik, Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 9(2), 118–131. <https://doi.org/10.37932/ja.v9i2.95>
- Munawaro, M. A., & Ramdany, R. (2020). Peran Csr, Ukuran Perusahaan, Karakter Eksekutif Dan Koneksi Politik Terhadap Potensi Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 109–121. <https://doi.org/10.37932/ja.v8i2.70>
- Napitupulu, I. H., Situngkir, A., & Arfanni, C. (2020). Pengaruh Transfer Pricing dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Kajian Akuntansi*, 21(2), 126–141. <https://doi.org/10.29313/ka.v21i2.6737>
- Nugraha, M. I., & Mulyani, S. D. (2019). Peran Leverage Sebagai Pemediasi Pengaruh Karakter Eksekutif, Kompensasi Eksekutif, Capital Intensity, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2), 301. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i2.5575>
- Nurrahmi, A. D., & Rahayu, S. (2020). Pengaruh Strategi Bisnis, Transfer Pricing, dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance (Studi Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI). *JAE (Jurnal Akuntansi & Ekonomi)*, 5(2), 48–57.
- Panjalusman, P. A., Nugraha, E., & Setiawan, A. (2018). Pengaruh Transfer Pricing Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 6(2), 105. <https://doi.org/10.17509/jpak.v6i2.15916>
- Pohan, C. A. (2018). *Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pratiwi, T. M., Wijayanti, A., & Fajri, R. N. (2020). Tax Avoidance Ditinjau Dari Capital Intensity, Leverage, Beban Iklan dan Kompensasi Eksekutif. *Ekonomis: Journal of Economics and*

- Business*, 4(1), 164. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.97>
- Sari, K., & Somoprawiro, R. M. (2020). Pengaruh Corporate Governance, Koneksi Politik dan Profitabilitas Terhadap Potensi Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 90–103. <https://doi.org/10.37932/ja.v9i1.78>
- Setiawati, F., & Adi, P. H. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 105–116. <https://doi.org/10.32639/jiak.v9i2.451>
- Sugiyarti, S. M. P. L. (2017). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012–2016). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(3), 1625–1642. <https://doi.org/10.17509/jrak.v5i3.9225>
- Sukarna, Suddin, S., & Arno. (2019). *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST)*, 70(8), 827–838.
- Tanujaya, K. (2021). *Pengaruh Tata Kelola Perusahaan , Keahlian Keuangan dan Koneksi Politik terhadap Penghindaraan Pajak pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI*. 1(1), 1619–1628.
- Widodo, R. R. (2019). *Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Leverage, Koneksi Politik, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tindakan Tax Avoidance*. 53(9), 1689–1699.
- www.tirto.id*. (n.d.). <https://tirto.id/>